

Analysis of Socio-Economic Characteristics Rice Farmers

Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah

Debi Darma¹, Noni Novarista², Roni Jarlis³

STIPER Agribusiness Study Program Sawahlunto Sijunjung

*Corresponding author: noninovarista@gmail.com

Abstract

The aim is to determine the socio-economic characteristics of lowland rice farmers and the amount of income earned by lowland rice farmers in Nagari Pematang Panjang. The method used in this research is the case study method. The data collected in this study are primary data and secondary data. Primary data collection is done through direct interviews and recording (questionnaire). Secondary data was taken from agencies related to this research. There are two data analysis methods used, namely descriptive qualitative and descriptive quantitative.

The results showed that 94% of farmers were male, the average age of farmers was 40-49 years by 42%, the farmer's education was relatively low, namely elementary school graduates by 39%, the number of household members ranged from 4-6 people by 61%, experience in paddy rice farming on average 11-20 years is 30%, the average farmer's land area of 91% only cultivates rice farming under 0.9 hectares, land cultivation status of 51% is owner-cultivator farmers. The net income obtained by the 33 sample farmers is Rp. 48,928,500 with an average net income of Rp. 1,482,682. With a large R/C ratio of (> 1), it means that rice farming in Nagari Pematang Panjang, Sijunjung District, Sijunjung Regency is feasible to continue.

Keywords: socio-economic characteristics, farming, income

Abstrak

Tujuan untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi petani padi sawah dan besar pendapatan yang diperoleh petani padi sawah di Nagari Pematang Panjang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dan pencatatan (kuisisioner). Data sekunder diambil dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini. Ada dua metode analisa data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian diperoleh 94% petani berjenis kelamin laki-laki, Rata-rata umur petani berkisar 40-49 tahun sebesar 42%, pendidikan petani relative rendah yakni lulusan SD sebesar 39%, jumlah anggota rumah tangga berkisar dari 4-6 orang sebesar 61%, pengalaman berusahatani padi sawah rata-rata 11-20 tahun sebesar 30%, rata-rata luas lahan petani sebesar 91% hanya mengolah usahatani padi dibawah 0,9 hektar, status pengolahan lahan sebesar 51% adalah petani pemilik-penggarap. Pendapatan bersih yang diperoleh 33 orang petani sampel sebesar Rp. 48.928.500 dengan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp. 1.482.682. Dengan R/C rasionya besar dari (>1) yang artinya usahatani padi sawah di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung layak dilanjutkan.

Kata kunci: karakteristik sosial ekonomi, usahatani, pendapatan

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki produktivitas pertanian yang sangat rendah, hal ini berdampak nyata terhadap situasi perekonomian nasional yaitu impor beras meningkat, inflasi menjadi tak terkendali, kekurangan pangan dan kesempatan kerja terbatas sehingga menimbulkan pengangguran. Penerapan kinerja petani merupakan langkah awal dalam strategi peningkatan produksi padi sawah, pembangunan sektor pertanian selalu dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi petani dalam meningkatkan produksi taninya, daerah pedesaan tempat dimana mayoritas petani menjalani kehidupannya mempunyai beberapa permasalahan seperti tingkat pendidikan rendah, pengalaman bertani, umur petani, adanya sikap mental yang kurang mendukung dan masalah-masalah lainnya (Ginting, 2011).

Tingkat pendidikan petani di pedesaan umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Masyarakat masih kurang memahami akan pentingnya pendidikan. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan jaminan bisa hidup sejahtera, pendidikan dianggap hanya membuang waktu dan biaya saja. Pembangunan belum bisa hanya ditunjang dengan pendidikan dasar. Bahkan masih banyak yang tidak berhasil menyelesaikan pendidikan dasar (Basrowi, 2010). Dalam peningkatan produksi padi dan kesejahteraan petani dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi si petani, petani yang lebih muda baik dalam hal usia maupun pengalaman bertani, memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menerima ide baru dan sedikit meninggalkan metode lama sehingga akan memudahkan untuk merubah sistem, petani yang berusia lanjut akan sulit diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berfikir dan cara kinerja petani tersebut (Choirotunnisa, 2008).
3 Kedewasaan petani dalam bertani akan berpengaruh dari karakteristik yang dimiliki oleh petani tersebut. Karakteristik petani dan kompetensi usahatani merupakan gambaran kemampuan petani dalam mengelola usahatani berdasarkan perencanaan yang efektif dan efisien. Menurut (Zutriani, 2017) Karakteristik petani identik dengan ciri-ciri yang menggambarkan seorang petani melihat bagaimana sikap, pola pikir, tindakan dan lainnya. Karakteristik setiap individu tergantung sifat dan ciri masing-masing, sehingga setiap petani memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda-beda dan berpengaruh kepada keputusan yang diambil dalam berusahatani. Kabupaten Sijunjung merupakan salah satu daerah yang berpotensi untuk pengembangan usahatani padi sawah. Kabupaten Sijunjung terbagi atas delapan kecamatan. Dari tahun ke tahun, luas panen, produksi dan produktivitas padi yang dihasilkan cenderung meningkat untuk beberapa nagari

Nagari Pematang Panjang adalah nagari yang luas panen, produksi dan produktivitas padi setiap tahunnya selalu meningkat. Pada tahun 2014 luas panen di nagari tersebut sebesar 459 hektar dengan produksi padi 2.754,00 ton dan produktivitasnya sebesar 6,0. Pada tahun 2015 luas panen meningkat yakni 732 hektar dengan produksi padi 4.567,30 ton dan produktivitasnya sebesar 6,24. Peningkatan ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah sangat diminati oleh petani di nagari tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap usahatani padi sawah di Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Dalam penelitian ini diharapkan akan memperoleh kesimpulan bagaimana karakteristik sosial ekonomi dan seberapa besar pendapatan yang diperoleh dalam berusahatani padi sawah tersebut. Pemikiran ini yang kemudian melatarbelakangi penelitian yang berjudul "Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah (Studi Kasus : Nagari Pematang Panjang Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung).

Hasil dan pembahasan

Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi sawah

1. Karakteristik petani berdasarkan jenis kelamin

Adapun jenis kelamin petani responden di Nagari Pematang Panjang dapat dilihat pada tabel berikut

Table 1. jenis kelamin petani responden

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	31	94%
2	Perempuan	2	6%
Jumlah		33	100%

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa banyak responden di Nagari Pematang Panjang terdiri dari 31 orang (94%) berjenis kelamin laki-laki, dan 2 orang (6%) berjenis kelamin perempuan. Persentase petani laki-laki jauh lebih besar dari petani perempuan dikarenakan laki-laki lebih kuat dan lebih mengerti masalah bertani padi

sawah, selain itu perempuan lebih memilih membantu semampunya dalam budidaya padi sawah.

2. Umur petani

Umur seorang petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan berfikir. Petani yang berumur lebih muda dan sehat biasanya mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat serta lebih cepat dalam mengadopsi inovasi baru dari pada petani yang berumur lebih tua. Hal ini disebabkan karena petani muda lebih agresif dan lebih berani dalam mengambil resiko, lebih dinamis, sehingga lebih cepat mendapatkan pengalaman-pengalaman baru untuk peningkatan produktifitas usahatani. Karakteristik umur petani responden di Nagari Pematang Panjang dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 2. umur petani

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	< 29	0	0%
2	30 – 39	2	6%
3	40 – 49	14	42%
4	50 – 59	10	30%
5	> 60	7	22%
Jumlah		33	100%

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa umur petani responden dibawah umur 29 tahun tidak ada yang mengusahakan usahatani padi sawah. Pada kelompok umur 30 – 39 tahun terdapat 2 orang (6%), kelompok umur 40 – 49 tahun terdapat 14 orang (42%) yang mengusahakan usahatani padi, pada kelompok umur 50 – 59 terdapat 10 orang (30%), sedangkan 7 orang (22%) responden berada pada umur diatas 60 tahun, pada usia ini petani dapat digolongkan kepada petani yang berusia lanjut, karena kemampuan bekerja 32 mereka telah mengalami penurunan. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan petani responden di Nagari Pematang masih berada pada usia yang produktif. Menurut Dirjen Peternakan (1984) usia produktif adalah umur 25-59 tahun. Selanjutnya dikatakan oleh soekartawi (2003) bahwa petani yang berusia lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidupnya. Peran pemerintah dalam hal ini sangat di harapkan sekali, pemerintah harus melakukan bimbingan atau penyuluhan-penyuluhan dalam menambah wawasan untuk meningkatkan keterampilan petani.

3. Tingkat Pendidikan Petani Responden

Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang pernah ditempuh oleh responden. Mengenai tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Tingkat Pendidikan petani

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	4	12%
2	SD	13	39%
3	SMP	5	15%
4	SMA/Sederajat	9	27%
5	Perguruan Tinggi	2	7%
Jumlah		33	100%

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir yang dicapai responden sebanyak 4 orang (12%) tidak tamat SD, sebanyak 13 orang (39%) tamat SD, sebanyak 5 orang (15%) tamat SMP, sebanyak 9 orang (27%) menamatkan pendidikan di tingkat SMA/ sederajat, dan 2 orang (7%) perguruan tinggi. Secara umum responden memiliki tingkat pendidikan hanya tamat SD, hal ini disebabkan karna faktor ekonomi pada saat itu terbilang rendah dan keinginan untuk besekolah masih kurang. Rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap usahatani yang sedang dijalankan. Dengan adanya pendidikan dapat mempermudah petani dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani. Seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mampu memanfaatkan potensi didalam maupun diluar dirinya yang lebih baik. Karna tingkat pendidikan cenderung mempengaruhi cara berpikir dan tingkat penerimaan inovasi dan teknologi baru.

4. Jumlah Anggota Rumah Tangga Petani Responden

Anggota rumah tangga terdiri dari suami, istri, anak dan orang lain yang bertempat tinggal dalam satu atap makan dalam satu dapur. Besarnya jumlah anggota rumah tangga petani responden di Nagari Pematang Panjang dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 3	12	36%
2	4 – 6	20	61%
3	≥ 7	1	3%
Jumlah		33	100%

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa 20 (61%) responden mempunyai beban tanggungan keluarga yang cukup banyak yaitu 4 – 6 orang. Beban tanggungan yang banyak tersebut membuat responden mengurangi biaya produksi dalam pengolahan usahatani padi sawah yang dilakukan, sehingga sebagian besar petani masih mengandalkan cara yang tradisional atau tatacara usahatani turun temurun.

5. Pengalaman Berusahatani Padi Sawah Petani Responden

Adapun seberapa lama pengalaman bertani padi sawah responden didaerah penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

No.	Lama Berusahatani Padi (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	1 – 10	6	18%
2	11 – 20	10	30%
3	21 – 30	9	27%
4	≥ 31	8	25%
Jumlah		33	100%

Sumber : Hasil Penelitian

Dalam usahatani, pengalaman bertani merupakan faktor yang cukup menentukan keberhasilan usahatani tersebut. Dari tabel dapat dilihat 6 orang (18%) responden memiliki pengalaman 1 - 10 tahun, 10 orang (30%) responden memiliki pengalaman 11 – 20 tahun, 9 orang (27%) responden memiliki pengalaman 21 – 30 tahun, sedangkan petani yang memiliki pengalaman berusahatani padi lebih dari 31 tahun sebanyak 8 orang (25%). Dalam hal ini dapat disimpulkan petani responden di Nagari Pematang Panjang memiliki pengalaman berusahatani padi yang cukup lama. Petani yang telah memiliki pengalaman berusahatani cukup lama umumnya memiliki pengetahuan yang luas dalam budidaya padi sawah dibandingkan dengan petani yang baru memulai, karena pengalaman yang dimiliki dapat menjadi acuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

6. Luas Penggunaan Lahan Petani Responden

Besarnya penguasaan lahan usahatani sangat mempengaruhi pendapatan dan produksi usahatani tersebut. Semakin luas penguasaan lahan oleh petani maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dan sebaliknya semakin sempit lahan yang diusahakan maka semakin rendah pendapatan yang diperoleh. Luas lahan usahatani padi sawah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Karakteristik Petani Berdasarkan Luas Penggunaan Lahan

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 0,9	30	91%
2	1 – 2	3	9%
3	≥ 3	0	0%
Jumlah		33	100%

Sumber : Hasil Penelitian

Dari table menunjukkan bahwa penggunaan lahan untuk berusahatani padisawah di Nagari Pematang

Panjang $\leq 0,9$ Ha sebanyak 30 orang (91%). Sedangkan untuk penggunaan lahan diatas 1 Ha hanya ada sebanyak 3 orang (9%). Dapat diartikan luas lahan yang diolah petani responden masih terbilang sempit.

7. Status Pengolahan Lahan Petani Responden

Status pengolahan lahan terbagi atas petani pemilik – penggarap yaitu seorang petani yang memiliki lahan sawah dan menggarap sendiri lahan sawah tersebut. Yang kedua petani penyadap (bagi hasil) yaitu seorang petani yang satu dan petani lainnya saling keterkaitan atau saling membutuhkan dalam mengusahakan usahatani padi sawah dan mereka sepakat untuk mengolah usahatani tersebut dengan kesepakatan atau perjanjian yang telah dibuat, misalkan petani satu memiliki modal dan petani yang satu lagi memiliki kemampuan atau skill dalam pengusahaan tanaman padi, dan terjadilah pembagian hasil yang diperoleh. Yang ketiga petani penyewa, yaitu petani yang tidak memiliki lahan pertanian dan memilih menyewa lahan orang lain untuk mengusahakan usahatani padi sawah. Adapun status kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Status Kepemilikan Lahan Padi Sawah

No.	Status Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pemilik-penggarap	17	51%
2	Penyadap (bagi hasil)	0	0%
3	Penyewa	16	49%
Jumlah		33	100%

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019

Dari tabel 7 diatas menunjukkan bahwa antara lahan pemilik-penggarap tidak jauh beda dengan petani yang menyewa lahan usahatani. Petani pemilik- penggarap berjumlah 17 Orang (51%) dan petani menyewa lahan sebanyak 16 orang (49%). Sedangkan untuk bagi hasil di Nagari Pematang Panjang tidak ada satupun petani responden yang menerapkan.

Pendapatan/Keuntungan Usahatani Padi Sawah

Usahatani padi sawah di daerah penelitian yaitu Nagari Pematang Panjang terdapat keuntungan yang bervariasi setelah dikurangi dengan biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani responden. Pendapatan atau keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan pengeluaran dengan menggunakan rumus sebagai berikut : $\pi = TR - TC$

Dimana :

π = Pendapatan atau keuntungan usahatani padi sawah TR = Total

Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Untuk lebih jelasnya mengenai keuntungan yang diperoleh petani padi sawah pada tiap responden, dapat dilihat pada tabel berikut ini :



Tabel 18. Pendapatan atau Keuntungan Usahatani Padi Sawah di NagariPematang Panjang

No. Sampel	Luas Lahan (Ha)	Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi(Rp)	Biaya di Perhitungkan (Rp)	Pendapatan/ Keuntungan (Rp)
1	0,3	3.105.000	1.658.500	430.000	1.016.500
2	0,75	8.100.000	5.537.500	430.000	2.132.500
3	0,3	4.725.000	2.865.000	430.000	1.430.000
4	0,75	5.130.000	3.456.500	430.000	1.243.500
5	0,3	2.970.000	2.167.000	430.000	373.000
6	1	8.775.000	4.509.000	430.000	3.836.000
7	0,35	4.995.000	3.677.000	430.000	888.000
8	0,25	2.970.000	1.538.000	430.000	1.002.000
9	0,5	4.860.000	3.752.000	430.000	678.000
10	0,25	3.105.000	1.444.000	430.000	1.231000
11	1	7.425.000	4.184.000	430.000	2.811.000
12	0,75	4.725.000	3.011.500	430.000	1.283.500
13	0,45	5.400.000	2.062.000	430.000	2.908.000
14	1	10.800.000	6.674.000	430.000	3.696.000
15	0,25	3.240.000	1.885.500	430.000	924.500
16	0,5	6.750.000	4.070.000	430.000	2.250.000
17	0,75	4.950.000	2.482.000	430.000	2.038.000
18	0,5	4.725.000	2.829.500	430.000	1.465.500
19	0,4	5.805.000	3.419.000	430.000	1.956.000
20	0,25	3.915.000	2.271.500	430.000	1.213.500
21	0,45	5.400.000	3.449.000	430.000	1.521.000
22	0,3	3.375.000	2.470.500	430.000	474.500
23	0,2	4.050.000	2.115.000	430.000	1.505.000
24	0,45	5.400.000	4.242.000	430.000	728.000
25	0,5	6.480.000	4.685.000	430.000	1.365.000
26	0,25	3.240.000	1.798.500	430.000	1.011.500
27	0,4	4.320.000	2.643.000	430.000	1.247.000
28	0,3	4.050.000	2.975.500	430.000	644.500
29	0,2	3.600.000	2.216.500	430.000	194.500
30	0,3	4.725.000	3.214.500	430.000	1.080.500
31	0,2	3.150.000	2.015.000	430.000	705.000
32	0,4	4.725.000	2.485.500	430.000	1.809.500
33	0,5	5.130.000	3.193.000	430.000	1.507.000
Jumlah	15,05	164.115.000	100.996.500	14.190.000	48.928.500
Rata2	0,46	4.973.182	3.060.500	430.000	1.482.682

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2019



Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa luas lahan 33 petani responden di Nagari Pematang Panjang dengan luas lahan 15,05 ha, rata-rata 0,46 ha mendapatkan penerimaan kotor sebesar Rp. 164.115.000, rata-rata Rp. 4.973.182. Selanjutnya dikurangi dengan total biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel sebesar Rp. 100.996.500 dengan rata-rata Rp. 3.060.500 dan selanjutnya dikurangi dengan biaya yang diperhitungkan senilai Rp. 14.190.000 dengan rata-rata Rp. 430.000. Jadi, dengan perincian tersebut total pendapatan yang diperoleh seluruh petani di Nagari Pematang Panjang adalah sebesar Rp. 48.928.500 dengan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp. 1.482.682

Analisis R/C Ratio (Kelayakan Usaha tani Padi sawah)

Analisis R/C ratio atau rasio penerimaan atas biaya dihitung dengan cara membandingkan penerimaan total dengan biaya total. Apabila diperoleh nilai > 1 artinya usahatani padi sawah yang dilakukan efisien atau layak diusahakan, tetapi jika diperoleh nilai < 1 artinya usahatani yang dilakukan belum efisien atau tidak layak diusahakan (Maryani, 2008). Berdasarkan hasil perhitungan sistematis R/C ratio, maka diperoleh nilai kelayakan usahatani padi sawah di Nagari Pematang Panjang sebagai berikut :

$$\text{R/C ratio} = \frac{R}{TC} = \frac{4.973.182}{3.490.500} = 1,4$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat diketahui bahwa jika rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden di wilayah penelitian sebesar Rp. 4.973.182 dan jika rata-rata total biaya produksi meliputi biaya tetap, biaya variabel dan biaya diperhitungkan yang dikeluarkan petani responden sebesar Rp. 3.490.500 maka diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,4. Karena nilai R/C ratio > 1 maka usahatani padi sawah di Nagari Pematang Panjang layak untuk diusahakan.

Daftar Pustaka

- Assauri. 2006. Manajemen Produksi dan Operasi. Fakultas Ekonomi. Jakarta. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sijunjung. 2016. Data Produksi dan Luas Panen Padi Tahun 2011-2015.
- BPP. 2016. Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Sijunjung.
- Daniel, Moehar. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Bumi Aksara. Jakarta. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Bumi Aksara. Jakarta. 2004. Pengantar Ekonomi Pertanian. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Dani, H. 1996. Kamus Ilmiah Populer. Gita Media Press. Surabaya. Fuad, M. 2004. Pengantar Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Gustiyana, H. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Produk Pertanian. Salemba Empat. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2000. Analisis Regresi. Andi Offset. Yogyakarta.
- Jhingan, M. L. 2003. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT. RajaGrafindo. Padang.
- . 2007. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Martyn, Bramwell. 2004. *World Farming (Pertanian Dunia)*. Usbarnepublishing. Ltd.
- Mosher, A.T. 2002. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mubyarto. 1998. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Purnawati, H dan Purwono. 2010. Budidaya 8 Jenis Tanaman Pangan Unggul. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahim A, Hastuti D. R. D. 2008. Ekonomika Pertanian Pengantar Teori dan Kasus. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sajogyo. 1990. Sosiologi Pedesaan. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan (LPSP). IPB. Bogor.